

NEED ASSESSMENT PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS GOOGLE SITES BERMUATAN KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Ermawati^{1*}, Desy Rufaidah², Amri Husaini³,
Oktaviani Windra Puspita⁴, Muhlis Putro Prihandoko⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Sarjanawiyata Tamasiswa, Yogyakarta, 55167, Indonesia,

*Alamat email penulis koresponden: ermawati@ustjogja.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada era digital memerlukan media penggupembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan mengintegrasikan konteks lokal. Kebutuhan terhadap media pembelajaran yang fleksibel serta bermuatan kearifan lokal menjadi dasar penting dalam pengembangan bahan ajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai dasar pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari pendidik dan peserta didik sekolah menengah di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan angket. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan media pembelajaran multimedia interaktif yang bersifat ramah perangkat seluler sehingga dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat seluler. Media yang dibutuhkan harus mampu menyajikan materi secara lebih mendalam dan terstruktur melalui integrasi teks, gambar, animasi, serta video. Selain itu, media pembelajaran perlu memuat kearifan lokal dengan penyajian materi yang jelas dan eksplisit. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar multimedia berbasis *Google Sites* bermuatan kearifan lokal diperlukan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: analisis kebutuhan; multimedia interaktif; Google Sites; kearifan lokal; pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Indonesian language learning in the digital era requires interactive and flexible learning media that integrate local contexts. The need for learning media that utilizes technology and incorporates local wisdom serves as an essential foundation for developing instructional materials. This study aims to describe the needs of teachers and students in Indonesian language learning as a basis for developing learning media. This study employed a descriptive research method. The data sources were teachers and students from secondary schools in Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews, document analysis, and questionnaires. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that teachers and students need interactive multimedia

learning media that are mobile-friendly and can be accessed flexibly through mobile devices. The required media should present learning materials in a more comprehensive and structured manner through the integration of text, images, animations, and videos. Furthermore, the learning media should incorporate local wisdom with clear and explicit content presentation. Based on the needs analysis, it can be concluded that the development of multimedia instructional materials based on Google Sites and enriched with local wisdom is necessary to support Indonesian language learning at the secondary education level.

Keywords: needs analysis; interactive multimedia; Google Sites; local wisdom; Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Situasi pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan spiritual keagamaan, potensi, minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki agar dapat berguna bagi diri sendiri serta masyarakat (Fhadali dkk., 2024: 2). Dunia pendidikan abad XXI menuntut peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi media digital (Wawa & Sujarwo, 2021: 46-47). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahan ajar digital tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penyajian teks, gambar, video, dan aktivitas belajar yang lebih variatif (Arikarani & Amirudin, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang menuntut penguasaan keterampilan reseptif dan produktif secara seimbang (Adnyana, 2022: 33). Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia kerap dianggap membosankan oleh peserta didik karena pendidik belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran (Amelia Lisa & Rawoyo (2024: 2). Berdasarkan hasil studi kebutuhan pada dua sekolah menengah atas di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar digital belum optimal. Guru masih mengandalkan LKS, PowerPoint, serta metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung monoton. Peserta didik mengaku pembelajaran terasa membosankan, didominasi aktivitas membaca, dan kurang didukung media yang menarik. Guru mengharapkan bahan ajar digital yang interaktif, mudah digunakan,

mobile-friendly, dan mudah diakses, sedangkan peserta didik menginginkan media yang memadukan teks, gambar, video, serta dapat diakses dalam satu platform. Selain itu, kedua sekolah menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih belum optimal. Di SMA A, kearifan lokal belum diintegrasikan secara sistematis, sedangkan di SMA B implementasinya telah dilakukan tetapi belum konsisten. Pendidik dan peserta didik juga menyatakan bahwa muatan kearifan lokal belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam materi maupun contoh pembelajaran.

Bahan ajar digital merupakan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi secara interaktif sehingga mendukung pembelajaran mandiri maupun kolaboratif. Salah satu platform yang memiliki karakteristik tersebut adalah Google Sites karena mampu mengintegrasikan teks, gambar, video, tautan, maupun asesmen dalam satu media yang mudah diakses melalui berbagai perangkat. Di sisi lain, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berperan memperkuat identitas budaya sekaligus menjadikan materi lebih kontekstual bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu yang telah mengembangkan media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk berbagai jenis teks, misalnya pada teks argumentasi (Ariyanto dkk., 2024), teks biografi (Ratnadewati & Hermanto 2022: 8–17), dan teks anekdot (Oktaviani, 2020: 237-246). Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa *Google Sites* layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran bahasa karena praktis, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran juga menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun keterampilan menulis peserta didik (Wati & Widiana, 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada pengembangan bahan ajar multimedia berbasis *Google Sites* yang mengintegrasikan kearifan lokal pada materi teks Laporan hasil observasi. Penelitian terdahulu hanya sebatas penerapan media *Google Sites* dan menilai respon peserta didik terhadap media yang digunakan, belum ada penelitian yang menguji kepraktisan dan efektivitasnya terhadap minat dan hasil belajar peserta didik di SMA khususnya di SMA A, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengembangan dan pengujian produk, sedangkan kajian mengenai kebutuhan guru

dan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar digital berbasis Google Sites bermuatan kearifan lokal masih terbatas, khususnya berdasarkan analisis lintas sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar digital berbasis *Google Sites* bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Menengah Atas Yogyakarta. Analisis dilakukan melalui sintesis hasil observasi dan wawancara pada dua sekolah sehingga diperoleh gambaran mengenai kebutuhan media pembelajaran, karakteristik bahan ajar digital yang diharapkan, serta pola integrasi kearifan lokal sebagai dasar pengembangan produk pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar digital berbasis Google Site bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di SMA di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo, DIY. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan peserta didik sekolah yang dipilih secara purposive karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, lembar analisis dokumen, dan angket analisis kebutuhan. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, analisis dokumen pembelajaran, serta penyebaran angket kebutuhan kepada responden. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data kuantitatif berupa skor angket kebutuhan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah belum optimal, masih didominasi penggunaan bahan ajar

cetak serta media presentasi sederhana. Secara rinci, kondisi tersebut dapat dilihat dari aspek: media, proses pembelajaran, motivasi belajar, dan kearifan lokal.

Tabel 1. Aktual Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek	Kondisi Aktual	Bukti Kutipan	Implikasi Kebutuhan
Media pembelajaran	Media masih terbatas dan didominasi PPT.	<i>"Penggunaan multimedia kami cenderung terbatas..."</i> (CLHW PB:1)	Diperlukan bahan ajar digital yang lebih interaktif.
Proses pembelajaran	Pembelajaran monoton dan berpusat pada LKS.	<i>"...kami diminta buka LKS, baca teks..."</i> (CLHW PDK:1)	Diperlukan media yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.
Motivasi belajar	Peserta didik pasif dan kurang tertarik pada proyek	<i>"...pasif saat diskusi..."</i> (CLHW PB:4)	Diperlukan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.
Kearifan lokal	Kearifan lokal belum terintegrasi secara sistematis.	<i>"Guru belum memberikan contoh dan materi yang kearifan lokal..."</i> (CLHW PDK:4)	Diperlukan bahan ajar digital yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis.

Guru di SMA X masih mengandalkan bahan ajar cetak (LKS) yang dipadukan dengan presentasi menggunakan PowerPoint sebagai media utama dalam penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi belum diarahkan pada media yang bersifat interaktif maupun mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh pendidik sebagai berikut.

"Penggunaan multimedia kami cenderung terbatas, paling sering saya menggunakan PowerPoint untuk menampilkan materi yang ada di LKS."
(CLHW P: 1)

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung monoton karena aktivitas belajar

didominasi membaca LKS dan mengerjakan latihan.

"Kalau menurut saya, penyampaianya terasa kurang menarik dan sangat membosankan, Kak. Soalnya setiap masuk pelajaran Bahasa Indonesia, polanya selalu sama: kami diminta buka LKS, baca teks yang ada di situ, lalu langsung mengerjakan soal-soal latihannya" (CLHW PD: 1)

Guru juga mengakui bahwa sebagian besar peserta didik masih pasif selama proses pembelajaran dan kurang tertarik pada tugas berbasis proyek.

".... Mereka cenderung pasif saat diskusi, hanya mengerjakan LKS sebatas perintah, dan kurang tertarik pada tugas yang berbasis proyek." (CLHW P: 4)

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran belum dilakukan secara sistematis. Peserta didik menyatakan bahwa materi pembelajaran masih didominasi contoh-contoh yang terdapat dalam buku LKS.

"Guru belum memberikan contoh dan materi yang kearifan lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran hanya menggunakan materi dari buku LKS" (CLHW PD: 4)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada penggunaan bahan ajar konvensional sehingga belum mampu memanfaatkan potensi media digital interaktif maupun konteks kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar digital yang lebih interaktif, mudah diakses, dan kontekstual sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Hambatan Guru dalam Pembelajaran

Kedua sekolah di kabupaten yang berbeda memiliki hambatan dari aspek: media pembelajaran masih terbatas, motivasi, minat, belum menggunakan google site. Secara rinci tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Hambatan Guru dalam Pembelajaran

Aspek	Kutipan Guru	Kutipan Peserta Didik
Media pembelajaran masih terbatas	<i>"Penggunaan multimedia kami cenderung terbatas, paling sering saya</i>	<i>"Guru lebih sering menjelaskan secara lisan... Kami belum pernah diajak belajar pakai proyektor,</i>

		<i>menggunakan PowerPoint untuk menampilkan materi yang ada di LKS." (CLHW: PK2)</i>	<i>video, atau aplikasi di HP." (CLHW: PDW2)</i>
		<i>"keterbatasan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka. (CLHW: P7)</i>	
Motivasi siswa rendah		Minat dan motivasi sebagian besar siswa kami masih rendah. Nilai harian mereka banyak yang di bawah KKTP. Mereka cenderung pasif saat diskusi, hanya mengerjakan LKS sebatas perintah, dan kurang tertarik pada tugas yang berbasis proyek. (CLHW: PI3)	
Minat rendah	baca	Guru SMA B <i>"Kendala yang sering dihadapi adalah rendahnya minat baca sebagian peserta didik sehingga mereka kesulitan memahami materi secara mendalam. (CLHWPK: 7)</i>	Peserta didik SMA A mengatakan: <i>"Kalau baca di buku LKS, saya sering malas karena tampilannya cuma tulisan. (CLHWPDba: 6)</i> Peserta didik SMA B juga menyampaikan: <i>"Saya sering merasa bosan dan mengantuk karena harus membaca sebagian besar penjelasan yang ada di buku. Melihat terlalu banyak tulisan hitam putih di buku membuat saya sedikit malas belajar. (CLHWPDKa:6)</i>
Belum memakai Google Sites		Guru SMA B menyatakan secara eksplisit: <i>"Saya atau guru lain di sekolah ini belum pernah menggunakan Google Sites sebagai media pembelajaran, tetapi kami pernah mengikuti pelatihan.. (CLHWPK: 5)</i>	

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan hambatan guru

dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. **Media pembelajaran masih terbatas**, Selain itu pada deskripsi hasil wawancara disebutkan bahwa penggunaan multimedia masih terbatas dan lebih sering menggunakan PPT yang hanya menampilkan materi dari LKS. Guru masih didominasi penggunaan PPT, LKS, ceramah, serta belum memanfaatkan media digital yang lebih interaktif.
2. **Motivasi belajar siswa masih rendah**. Pada deskripsi hasil wawancara ditegaskan bahwa keterbatasan media berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa yang terlihat dari sikap pasif saat diskusi dan kurang tertarik terhadap tugas berbasis proyek.
3. **Minat baca siswa masih rendah**, terlihat dari kecenderungan siswa merasa bosan membaca buku/LKS yang didominasi teks sehingga kesulitan memahami materi. Di SMA B guru juga menyatakan bahwa peserta didik lebih antusias jika menggunakan media yang menarik, video pembelajaran, atau tugas kontekstual, yang menunjukkan motivasi belajar belum optimal ketika pembelajaran hanya berupa ceramah atau membaca buku.
4. **Google Sites belum digunakan sebagai media pembelajaran**, terutama di SMA B yang secara eksplisit menyatakan belum pernah menggunakannya, sedangkan di SMA A Google Sites baru diperkenalkan melalui pengembangan media oleh peneliti. Pada SMA A, sebelum media dikembangkan guru menyampaikan harapan agar ada media yang lebih interaktif dan mobile-friendly. Setelah peneliti mengembangkan Google Sites, guru memberikan penilaian positif terhadap media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Google Sites merupakan media baru yang belum digunakan sebelumnya.

Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Berdasarkan data penelitian di dua sekolah, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa indikator bahwa peserta didik merasa: bosan, monoton, terlalu banyak membaca, kurang menarik, menginginkan multimedia. Secara rinci, digambarkan dalam kutipan berikut.

Tabel 3. Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Indikator	Kutipan SMA A	Kutipan SMA B
Bosan	Peserta didik SMA A menyatakan bahwa penyampaian materi <i>"terasa kurang menarik dan sangat membosankan"</i> karena pembelajaran selalu menggunakan pola yang sama." (CLHWPDKa2)	Peserta didik SMA 2 B juga mengungkapkan, <i>"Saya sering merasa bosan dan kerap mengantuk karena harus membaca sebagian besar penjelasan yang ada di buku"</i>
Monoton	Peserta didik SMA A mengatakan, <i>"Setiap masuk pelajaran Bahasa Indonesia, polanya selalu sama: kami diminta buka LKS, baca teks yang ada di situ, lalu langsung mengerjakan soal-soal latihannya."</i> (CLHWPDKa1)	
Terlalu banyak membaca	Peserta didik SMA A menyatakan pembelajaran hanya menggunakan bahan ajar cetak sehingga <i>"menjadi bosan belajar karena hanya membaca, mencatat, dan mengerjakan soal saja."</i> (CLHWPDKc:1)	Peserta didik SMA 2 B juga menyampaikan bahwa mereka <i>"harus membaca sebagian besar penjelasan yang ada di buku"</i> sehingga merasa malas belajar. (CLHWPDKb:1)
Media pembelajaran kurang menarik	Peserta didik SMA A menyatakan guru lebih sering menjelaskan secara lisan dan belum menggunakan proyektor, video, maupun aplikasi sehingga pembelajaran kurang menarik. Mereka juga menyebut pembelajaran hanya menggunakan LKS. (CLHWPB:2)	Peserta didik SMA B menyampaikan bahwa penggunaan teknologi yang ada masih kurang efisien karena harus membuka beberapa aplikasi yang berbeda. (CLHWPDKb:5)
Menginginkan multimedia	Peserta didik SMA A menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar multimedia merupakan <i>"ide yang keren"</i> karena pembelajaran akan lebih menarik dibanding hanya membaca buku. (CLHWPDKc:5)	Mereka juga menyatakan bahwa Google Sites dapat meningkatkan minat baca dan motivasi belajar karena tampilannya lebih menarik, memadukan teks, gambar, dan video sehingga membuat siswa lebih semangat belajar. (CLHWPDKc:6)

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik di kedua sekolah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih dipersepsikan membosankan dan monoton karena didominasi penggunaan buku LKS, membaca, mencatat, serta mengerjakan soal. Selain itu pada deskripsi hasil wawancara disebutkan bahwa penggunaan multimedia masih terbatas dan lebih sering menggunakan PPT yang hanya menampilkan materi dari LKS. Pada deskripsi wawancara juga disebutkan bahwa guru belum memanfaatkan media interaktif seperti PPT, video, maupun gambar sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang mudah dipahami.

Peserta didik juga menilai media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan belum mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik mengharapkan adanya bahan ajar multimedia, khususnya media berbasis *Google Sites*, karena dinilai mampu menyajikan materi secara lebih interaktif melalui kombinasi teks, gambar, video, dan tampilan yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat baca dan motivasi belajar.

Kebutuhan guru terhadap Bahan Ajar Digital

Kebutuhan guru terhadap bahan ajar digital ditinjau dari indikator interaktif, *mobile friendly*, mudah digunakan, menarik, dan mudah diakses secara rinci dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Kebutuhan Guru terhadap Pembelajaran

Indikator	Kutipan SMA A	Kutipan SMA B
Interaktif	Guru menyatakan, " <i>Saya sangat berharap ada media yang lebih interaktif dan mudah digunakan. Media pembelajaran yang dikembangkan mungkin bisa yang sifatnya interaktif.</i> " (CLHWPB:5)	Guru menyatakan, " <i>Peserta didik biasanya lebih antusias apabila diberikan media yang menarik, video pembelajaran, ataupun tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.</i> " (CLHWPK:6)
Mobile friendly	Guru menyampaikan harapan agar media " <i>...berbasis teknologi (Mobile-Friendly)</i> jadi peserta didik bisa mengaksesnya kapan saja. Pada tahap evaluasi guru juga	Tidak ditemukan kutipan yang secara eksplisit menyebut kebutuhan mobile-friendly . Namun guru telah mengikuti pelatihan <i>Google Sites</i> sebagai media pembelajaran.

	menegaskan, "...media yang dikembangkan sebaiknya <i>mobile friendly</i> bisa dibuka di mana saja. (CLHWPB:5)	
Mudah digunakan	Guru menginginkan "...media yang lebih interaktif dan mudah digunakan." Setelah mencoba media, guru menyatakan "...yang paling penting adalah mudah digunakan." (CLHWPB:5)	Guru menyampaikan bahwa penggunaan beberapa aplikasi masih kurang efisien bagi peserta didik, sehingga mengindikasikan perlunya media yang lebih praktis dan sederhana digunakan. (CLHWPK:5)
Menarik	Guru menyatakan media perlu memperhatikan aspek afektif melalui "pemilihan konten, warna desain dan lain-lain yang menarik minat peserta didik untuk belajar. (CLHWPB:5)	Guru menyatakan bahwa "Keterbatasan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka (CLHWPK:7)
Mudah diakses	Guru berharap media dapat "...diakses kapan saja." Selain itu guru menyatakan media Google Sites "bisa dibuka tanpa harus keluar dari situs" dan "bisa dibuka di mana saja." (CLHWPB:9)	Siswa menyampaikan bahwa media yang digunakan saat ini masih mengharuskan siswa berpindah-pindah aplikasi (WhatsApp, Google Chrome, Google Form/Quizizz), sehingga diperlukan media yang lebih praktis dalam aksesnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik bahwa penggunaan media saat ini "kurang simple." (CLHWPKb1:5)

Berdasarkan hasil wawancara guru di kedua sekolah, kebutuhan terhadap bahan ajar digital mengarah pada media yang interaktif, *mobile-friendly*, mudah digunakan, menarik, dan mudah diakses. Guru mengharapkan media yang tidak hanya menyajikan materi secara digital, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui tampilan yang menarik, akses yang fleksibel melalui berbagai perangkat, serta kemudahan penggunaan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis Google Sites relevan dengan kebutuhan guru karena mampu mengintegrasikan seluruh karakteristik tersebut

Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan data, kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar digital ditunjukkan ke dalam beberapa indikator: mudah dipahami, banyak gambar, video, animasi, tidak membosankan, satu aplikasi.

Tabel 5. Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Indikator	Kutipan SMA A	Kutipan SMA B
Mudah dipahami	Peserta didik menyatakan, <i>"Kalau menggunakan bahan ajar multimedia... materi lebih mudah dipahami."</i> Pada deskripsi wawancara juga ditegaskan bahwa penggunaan multimedia membuat materi teks LHO lebih mudah dipahami siswa. (CLHWPDBa16)	Peserta didik menyatakan, <i>"Saya kadang kesulitan memahami materi jika hanya dijelaskan melalui buku tanpa contoh yang lebih singkat dan jelas."</i> Hal ini menunjukkan kebutuhan bahan ajar yang lebih mudah dipahami (CLHWPDBa11)
Banyak Gambar	Pada deskripsi hasil wawancara dijelaskan bahwa Google Sites membuat tampilan materi lebih atraktif melalui kombinasi teks, gambar, dan video , sehingga siswa lebih bersemangat membaca. (CLHWPDBa12)	Tidak ditemukan kutipan eksplisit yang menyebut kebutuhan akan banyak gambar. Namun peserta didik menginginkan penyajian materi yang tidak hanya berupa tulisan di buku.
Video	Deskripsi hasil wawancara menyebutkan bahwa Google Sites memadukan teks, gambar, video , dan contoh kontekstual sehingga lebih menarik bagi peserta didik. (CLHWPDBa12)	Tidak ada kutipan langsung dari peserta didik. Namun guru menyatakan peserta didik lebih antusias apabila diberikan video pembelajaran
Tidak Membosankan	Peserta didik menyatakan pembelajaran <i>"kurang menarik dan sangat membosankan"</i> serta berharap multimedia karena <i>"kalau cuma baca dari buku paket... saya gampang bosan."</i> Peserta didik juga menyatakan bahwa Google Sites <i>"tampilannya nggak bikin pusing dan semangat untuk"</i>	Peserta didik menyatakan, <i>"Saya sering merasa bosan dan kerap mengantuk karena harus membaca sebagian besar penjelasan yang ada di buku."</i> (CLHWPDKb2)

	<i>belajar." (CLHWPDBa15)</i>	
Satu aplikasi	Peserta didik menginginkan Google Sites yang dapat memuat seluruh materi dalam satu media sehingga lebih praktis diakses. Hal ini tersirat dari respon positif terhadap penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran. (CLHWPDBa15)	Peserta didik menyatakan, <i>"Penggunaannya itu kurang simple, biasanya kami mengakses link dari grup WhatsApp lalu diarahkan ke Google Chrome untuk membuka Google Form atau Quizizz."</i> Hal ini menunjukkan kebutuhan media yang terintegrasi dalam satu aplikasi/platform. (CLHWPDKa2)

Berdasarkan Tabel 5, kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa mereka menginginkan media pembelajaran digital yang mudah dipahami, menarik, dan interaktif. Peserta didik menyatakan bahwa materi akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui multimedia yang memadukan teks, gambar, dan video, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku atau LKS. Selain itu, penggunaan gambar dinilai mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu memperjelas materi, sedangkan video dianggap dapat memberikan contoh yang lebih nyata sehingga memudahkan pemahaman konsep. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang monoton membuat mereka cepat bosan dan mengantuk, sehingga diperlukan media yang lebih variatif dan tidak membosankan. Di samping itu, mereka mengharapkan seluruh komponen pembelajaran terintegrasi dalam satu aplikasi agar lebih praktis dan efisien, tanpa harus berpindah-pindah ke berbagai platform. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan media pembelajaran digital yang interaktif, kaya akan unsur visual, mudah diakses, serta mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan istilah lain, kebutuhan peserta didik adalah aplikasi dengan "tampilan multimedia yang menarik" atau "multimedia yang memadukan teks, gambar, dan video".

Integrasi Kearifan Lokal

Berdasarkan data penelitian, tema Integrasi Kearifan Lokal memang menunjukkan hal yang menarik, berikut hasil analisisnya.

Tabel 6. Integrasi Kearifan Lokal

Indikator	Kutipan Guru	Kutipan Peserta Didik
Belum mengintegrasikan secara sistematis	Guru menyatakan: <i>"Saya belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi dan contoh..."</i> meskipun pernah memberikan tugas menulis teks dengan tema hewan peliharaan. (CLHWPB: 3)	Peserta didik juga menguatkan: <i>"Guru belum memberikan contoh dan materi yang kearifan lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran hanya menggunakan materi dari buku LKS."</i> Pada deskripsi hasil wawancara dijelaskan bahwa materi yang disajikan masih bersifat umum dan belum menyentuh kekayaan budaya lokal secara sistematis. (CLHWPK: 3)
Sudah menerapkan tetapi belum konsisten	Guru menyatakan bahwa sekolah berbasis budaya, namun <i>"dalam pembelajaran sendiri tidak seluruh mapel menerapkan kearifan lokal."</i> (CLHWPB: 7)	Peserta didik menyatakan: <i>"Dalam beberapa materi teks pembelajaran sudah mengangkat kearifan lokal yang ada di daerah Kulon Progo."</i> Peserta didik lainnya menyatakan: <i>"Pernah tetapi tidak setiap pembelajaran atau pertemuan menerapkan aspek kearifan lokal."</i> Selain itu, peserta didik menjelaskan bahwa kearifan lokal lebih banyak diterapkan pada teks prosedur dan teks deskripsi, sedangkan teks argumentasi belum pernah dikaitkan dengan kearifan lokal (CLHWPDKa4); (CLHWPDKa5); (CLHWPDKb4); (CLHWPDKb5); (CLHWPDKc4); (CLHWPDKc5)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya pola yang berbeda namun saling melengkapi. Di SMA A, kearifan lokal belum diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi masih didominasi oleh buku LKS dan contoh-contoh umum sehingga unsur budaya lokal belum menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Sementara itu, di SMA 2 B, unsur kearifan lokal telah mulai diterapkan, tetapi

implementasinya belum konsisten. Kearifan lokal hanya muncul pada materi atau tugas tertentu dan belum diterapkan secara berkelanjutan pada setiap kompetensi maupun setiap pertemuan. Bahkan, pada materi teks argumentasi, peserta didik menyatakan bahwa kearifan lokal belum pernah diintegrasikan.

Dengan demikian, sintesis dari kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Pada satu sekolah integrasi belum dilakukan secara sistematis, sedangkan pada sekolah lainnya sudah mulai diterapkan tetapi belum konsisten. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar digital berbasis Google Sites bermuatan kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan konten budaya lokal secara terstruktur, sistematis, dan konsisten dalam proses pembelajaran. Temuan inilah yang dapat menjadi novelty artikel karena tidak hanya menawarkan media digital, tetapi juga model integrasi kearifan lokal yang berkesinambungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat parsial. Di SMA A, guru belum mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis dalam materi maupun contoh pembelajaran. Sebaliknya, di SMA 2 B unsur kearifan lokal telah digunakan pada beberapa materi, namun belum diterapkan secara konsisten, khususnya pada materi teks argumentasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar digital yang secara eksplisit mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam setiap materi pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah masih didominasi penggunaan LKS dan PowerPoint, sehingga proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi tersebut membatasi kesempatan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, sekaligus menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang memotivasi. Media yang digunakan selama ini lebih berfungsi sebagai alat presentasi daripada sebagai media pembelajaran interaktif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amelia Lisa & Rawoyo (2024: 2) bahwa faktor penyebab peserta didik bosan saat mengikuti

pembelajaran adalah pendidik belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital berbasis Google Sites menjadi alternatif yang relevan karena mampu mengintegrasikan teks, gambar, video, tautan, dan asesmen dalam satu platform sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Pengembangan bahan ajar berbasis Google Sites menjadi solusi yang relevan (Oktaviani, 2020: 237-246; Ariyanto Zahy dkk., (2024: 226-132); Puspitasari dan Farahiba Ayyu (2024: 1-26) karena memungkinkan penyajian materi, contoh, gambar, video, serta aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal dalam satu platform.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah belum terlaksana secara optimal, meskipun tingkat implementasinya berbeda. Di SMA A, guru mengakui bahwa kearifan lokal belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam materi maupun contoh pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi materi dari LKS, sedangkan pemanfaatan konteks budaya lokal hanya dilakukan secara insidental melalui penugasan tertentu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik yang menyatakan bahwa guru belum memberikan materi maupun contoh pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal.

Sebaliknya, di SMA B, integrasi kearifan lokal telah mulai diterapkan karena sekolah memiliki orientasi sebagai sekolah berbasis budaya. Guru memanfaatkan budaya lokal, seperti makanan khas dan budaya Kulon Progo, sebagai konteks dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Namun, implementasi tersebut belum konsisten karena hanya diterapkan pada materi tertentu dan belum mencakup seluruh kompetensi. Pada pembelajaran teks argumentasi, peserta didik bahkan menyatakan bahwa kearifan lokal belum pernah digunakan sebagai materi pembelajaran.

Perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa perbedaannya bukan terletak pada keberadaan kearifan lokal, melainkan pada tingkat konsistensi penerapannya. Di SMA A, integrasi belum dilakukan secara sistematis, sedangkan di SMA B integrasi telah dimulai tetapi masih bersifat parsial. Dengan demikian, kearifan lokal belum menjadi bagian yang terstruktur dalam desain pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan tersebut mengindikasikan perlunya bahan ajar digital yang mampu

mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan bahan ajar berbasis Google Sites menjadi solusi yang relevan (Oktaviani, 2020: 237-246; Ariyanto Zahy dkk., (2024: 226-132); Puspitasari dan Farahiba Ayyu (2024: 1-26) karena memungkinkan penyajian materi, contoh, gambar, video, serta aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal dalam satu platform. Melalui pengembangan tersebut, integrasi kearifan lokal tidak lagi bergantung pada kreativitas guru pada setiap pertemuan, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam struktur bahan ajar sehingga dapat digunakan secara konsisten untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah masih didominasi penggunaan LKS dan PowerPoint sehingga proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan belum mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta terbatasnya pemanfaatan media digital yang interaktif. Di sisi lain, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga belum berjalan secara optimal. Pada SMA A, kearifan lokal belum diintegrasikan secara sistematis, sedangkan di SMA B implementasinya telah dimulai tetapi masih bersifat parsial dan belum diterapkan secara konsisten pada seluruh materi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan bahan ajar digital yang tidak hanya bersifat interaktif, tetapi juga mampu mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis Google Sites menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, menarik, mudah diakses, serta mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Andayani, A. (2025). Transformasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu: Integrasi Deep Learning, Kearifan Lokal, dan Nilai Karakter Articles Information Abstrak. In *Indonesian Journal of Community Service in Education (IJCSE)* (Vol. 1, Issue 1). Kearifan Lokal.

- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Ej*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>
- Ariyanto, Z. R., Prakoso, G. B., & Assidik, G. K. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Google Sites* pada Materi Teks Argumentasi Kelas 11 di SMK Batik 1 Surakarta. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.6800>
- Fhadali, M., Hidayat, A. R., Miftahul, S., & Tanjungpinang, U. (2024). 5601-5609. *Journal Of Social Science Research*, 4, 5601–5609. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AModel>
- Oktaviani Eca, S. S. (2020). Penerapan Media Google Sites Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X Teknik Pemesinan 1 Smk 3 Surabaya.
- Wati, L. S. D., & Widiani, I. W. (2024). Media Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(4), 563–571. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i4.57857>
- Wawa A, S. (2021). Journal of Education and Teaching (IOJET). *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(4), 2559–2580